

Interaksi Psikologis dalam Pembelajaran Anak Usia Dini menurut Al-Ghazali



Khasan Ubaidillah
IAIN Surakarta
Email: addamawy94@gmail.com

Abstract

The process of child learning today is still a lot that seems dry from psychological interaction, so that psychological involvement between educators and students in learning has not taken place optimally. In fact, according to Al Ghazali educating is like a farmer who always deprives thorns and other plants among good seeds and shows the way to Allah, so the essence of child education is the presence of mentoring and guidance to bring about good change in children. Whereas the occurrence of a change, must go through the child's learning process in two real dimensions namely theory and practice. The problem is the characteristics of children's learning, there are still held by psychoanalytic and behavioristic approach. No humanisme and transpersonal approach we found there. The implication is that changes, that are expected to be born from the learning process cannot yet be optimally achieved in children. This paper is a conceptual writing that examines the psychological approach in early childhood learning according to Al-Ghazali. The most urgent thing in formulating how the learning process occurs in children can be seen from the psychic aspect to lead to the functioning of several potentials, both the potential for birth (*Al hissu Al khams*) and inner potential (*Al khayali, Al tafakkur, Al khifdlu, Al tadzakkur* and *Al musytarak*). These inner potentials actually drive the real potentials.

Keywords: *early childhood learning, psychological dimension, Al-Ghazali*

PENDAHULUAN

Pengembangan aspek-aspek lahiriah yang menyatu dengan aspek-aspek batiniah menjadi sebuah proses panjang yang menjadi inti dalam pembelajaran anak. Adanya keterlibatan aspek psikis di dalam setiap aktivitas manusia terutama dalam beribadah, merupakan kurikulum penting yang harus diperhatikan di dalam pembelajaran anak, terutama pembelajaran anak dalam Islam. Sehingga perilaku pembelajaran anak tidak akan pernah lepas dengan ibadah dalam pengertian yang seluas-luasnya. Artinya harus bersih lahir-batin, harus halal lahir-batin, harus ikhlas lahir-batin dan seterusnya. Dengan demikian proses pendidikan dan pengajaran terutama dalam pembelajaran anak harus melibatkan seluruh potensi anak itu sendiri, baik aspek jasmani maupun rohani anak. Jika proses dimaksud kita kaitkan dengan terminologi belajar secara praktis adalah proses perubahan tingkah laku (Thomas F. Staton, 1978). Maka, pengertian ini membedakan secara tegas antara proses belajar dengan kegiatan yang semata-mata bersifat hafalan. Keberhasilan suatu program pengajaran anak dapat diukur berdasarkan kepada tingkat perbedaan cara berpikir, merasa dan berbuat, antara sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman-pengalaman belajar. Dari perubahan dimaksud diperoleh perubahan yang secara langsung dapat dilihat menurut mata lahiriah dan sebagian yang lain hanya dapat dilihat dari aspek gejalanya. Hal yang demikian ini berarti bahwa di dalam setiap proses yang dijalani anak sendiri mempunyai dua dimensi penting yang harus diperhatikan, yaitu; dimensi fisik dan psikis, lahiriah dan batiniah. Dua dimensi tersebut secara konseptual memberikan implikasi serius dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Dua konsepsi inilah yang kemudian melahirkan dua teknik pengajaran yang berbeda. Di satu sisi, mudah dipelajari dan diterapkan, karena teknik-tekniknya dapat disaksikan secara langsung dalam bentuk perbuatan fisik. Di sisi lain pelaksanaan tugas pembelajaran anak tersebut berlangsung dan benar-benar dapat terjadi dalam transaksi dan interaksi yang tidak hanya melibatkan seorang pendidik atau pengajar dengan seorang siswa dalam teknik-teknik lahiriah, akan tetapi sampai kepada tingkat pengajaran yang melibatkan semua

potensi pelaku pendidikan dan pengajaran, dalam interaksi dan transaksi psikis.

Interaksi dan transaksi komunikasi psikis seperti inilah, yang masih sangat dirasakan kering dan kurang terjadi secara wajar dan alami dalam koridor anak atau peserta didik sebagai makhluk yang memiliki berbagai macam potensi. Terutama pembelajaran anak yang meletakkan posisi Tuhan yang Maha Esa sebagai Zat Agung yang harus terlibat di dalam keseluruhan proses. Karena kita yakin bahwa tidak ada suatu aktivitas sekecil apa pun yang lepas dari peran dan posisi Tuhan. Oleh karena itu, menjadi relevan apabila kenyataan tersebut dikaitkan dengan uraian Imam Al Ghazali tentang, *al kalb, al ruh, al nafs* dan *al aql*, (Al Ghazali, tth) dengan berbagai macam implikasinya. Empat istilah tersebut memberikan kesan tumpang tindih antara pengertian yang satu dengan lainnya, terutama dari sisi psikologisnya. Namun, titik persamaan yang dapat penulis garis bawahi adalah kesamaan fungsi. Artinya, baik *al nafs, al ruh, al aql* dan *al qalb* adalah sebagai alat penyerap informasi atau apa saja yang ada untuk memperoleh ilmu pengetahuan (yang disebut; *Al Mudrik Li Al Ulum*).

KAJIAN TEORI

Sentuhan Psikologis dalam Pembelajaran Anak

Muhibbin Syah (1995) menjelaskan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu dan memahami bagaimana makhluk tersebut berpikir dan berperasaan. Sedangkan Bruno, sebagai ahli psikologi memberikan tiga kategori pengertian, yaitu studi mengenai ruh, studi mengenai mental dan studi mengenai tingkah laku. Sedangkan Edwin G. Borring dan Herbert S. Langeveld, menjelaskan bahwa psikologi adalah studi tentang hakikat manusia. Tiga definisi tersebut setidaknya memberikan ilustrasi pengertian psikologi yang dikonsepsikan dari barat, yang ujungnya adalah studi tentang hakikat manusia. Sedangkan dalam pengembangan psikologi Islami, Djamaluddin Ancok (2001) menyatakan bahwa psikologi Islam adalah psikologi yang kerangka konsepnya didasarkan kepada sumber-sumber formal Islam dan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan Islami. Artinya sebagaimana uraian Ali Syari'ati maupun Nasaruddin Razak

maupun Abuddin Nata bahwa psikologi islami ini adalah merupakan wujud dari upaya filterisasi yang di dalamnya terdapat wawasan Islam. Sedangkan dari dua pengertian yang ada juga dapat disimpulkan bahwa obyek formal sebagaimana pengertian tersebut adalah manusia dan hakikat dirinya.

Al Ghazali kemudian memulai uraian tentang manusia dan hakikatnya. Empat istilah penting yang berkaitan dengan psikologi, yaitu *Al-Aql*, *Al-Qalb*, *Al-Ruh*, dan *Al-Nafs*. Dari makna kata-kata tersebut melahirkan kehendak dan motivasi perilaku. Lebih lanjut dalam *Roudlah* Al Ghazali (1996) menjelaskan adanya Khawatir yaitu kesan yang muncul di dalam kalbu seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan atau meninggalkan perbuatan. Kemunculan kesan tersebut dalam konteks kalbu adalah berasal dari Allah. Faktor-faktor psikis yang mempunyai peranan besar dalam belajar anak ini, dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya siswa dalam hubungannya dengan bahan pelajaran dan faktor-faktor yang lainnya, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif. Bila pengajaran diharapkan bisa berhasil, maka hukum-hukum psikis yang mempengaruhi belajar harus berfungsi ke arah tercapainya tujuan tersebut.

Dalam hal ini Al Ghazali menjelaskan bahwa unsur yang harus ada di dalam proses pembelajaran anak adalah :

1. Motif, yaitu sesuatu yang mendorong untuk mendatangkan hal yang bermanfaat. Motif ini oleh Al Ghazali disebut *Al Iradah*. Seorang berhasil belajar, karena ia ingin atau berkehendak untuk belajar. Ini adalah hukum pertama dalam pendidikan. Barangkali kita dapat mengajar anak mengenai sesuatu yang bertentangan dengan kehendak yang sebenarnya menjadi keinginan anak yang sebenarnya; tetapi berbuat demikian seolah-olah mendorong sebuah kereta mendaki gunung dengan rem yang terkunci (Thomas F. Staton, 1992). Setidaknya terdapat dua bentuk motivasi yaitu : motivasi mengetahui apa yang akan dipelajari dan, motivasi memahami mengapa hal tersebut patut di pelajari. Dengan memperhatikan kedua unsur motivasi tersebut, proses belajar anak akan berpijak pada permulaan yang baik. Motivasi inilah yang oleh Al Ghazali dimaknai sebagai dorongan seseorang di dalam melakukan aktivitas apa pun dalam kerangka besar mendekatkan diri kepada Allah. Karena tidak ada sesuatu yang lebih nikmat dan mulia

bagi manusia, kecuali senantiasa dekat dengan Dzat yang Esa.

2. Penggerak anggota badan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam belajar. Penggerak ini disebut *Al Qudrah*. Penggerak ini oleh *Al Ghazali* disebut sebagai bala tentara yang tersebar di dalam setiap anggota tubuh manusia.
3. Yang mengenali dan mengetahui sesuatu, yang sering disebut mata-mata (*Al Jawasis*). *Al Jawasis* dimaksud adalah kekuatan pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa dan sentuhan. Kerjanya, tersalurkan lewat kerja lemak, urat, darah dan tulang-tulang. Kelompok tentara hati yang ketiga ini mendiami tempat-tempat yang nampak oleh mata lahiriah manusia, yang berupa lima indera dan menempati tempat-tempat yang tidak tampak, yakni rongga-rongga otak yang memuat; *Al Hissul Musytarak*, kekuatan imajinasi, daya pikiran, daya ingat dan memori.
4. *Al-Uzlah*. Kualitas belajar yang akan diperoleh anak dalam aktivitas yang hanya menaruh perhatian sekedarnya, akan berbeda dengan kualitas belajar yang konsentrasinya utuh terhadap bahan yang disajikan oleh pengajar, itu artinya seorang guru dalam belajar harus bisa mengantarkan anak merasa nyaman dan senang agar bisa fokus dengan apa yang dipelajari. Sayangnya, hubungan antara belajar dan perhatian tidak sesederhana seperti yang dipikirkan. Oleh karena itu, konsentrasi belajar akan terwujud apabila terjadi kesucian baik dalam pengertian lahir (badaniah) maupun bersih mental atau jiwanya.

Al Ghazali membahas persoalan konsentrasi ini dalam bentuk upaya yang maksimal. Upaya dimaksud sering diistilahkan dengan “*Uzlah*”, yaitu suatu keadaan bagi seseorang yang mengkondisikan diri untuk tidak terganggu oleh lingkungan, baik lingkungan fisik maupun psikis. *Al Ghazali* menjelaskan berbagai macam kebaikan dan kekurangan beruzlah. Mulai dari faidah untuk mendekatkan diri dalam beribadah dan bermunajat sampai kepada menjauhkan diri dari berbagai macam keburukan. Kendatipun ada yang membedakan dengan *khalwat*, namun penulis lebih sependapat bahwa *uzlah* adalah pengasingan diri dari pergaulan kecuali sebatas yang diperlukan. Artinya, *uzlah* lebih melihat bagaimana seseorang berkonsentrasi dalam suatu hal.

Melihat Pembelajaran anak dengan Dimensi Psikologis

Persoalan yang kemudian penting di dalam pembahasan ini adalah dalam proses belajar anak. Karena inti dari belajar adalah perubahan anak didik, baik dalam aspek fisik maupun psikis. Baik yang nampak jelas fenomenanya maupun yang tidak jelas tanda-tandanya. Hal ini tentunya tetap mengacu kepada komitmen Al Ghazali (1996) di dalam setiap pembahasannya bahwa pada intinya manusia memiliki dua aspek legal, baik yang dia sebut dengan jasmani-ruhani, *hissy-akly*, *'ulwy-sufly*, *syahadah-mukasyafah*, dan lain-lain.

Fakultas-fakultas *al-mudrik* tersebut bekerja sebagai tim, masing-masing menjalankan fungsinya sendiri agar anak memperoleh pengetahuan. Proses kerja anak di dalam belajar adalah proses pemberdayaan dari dua daya, sebagaimana penjelasan sebelumnya. Maka ketika anak berhubungan dengan sebuah obyek melalui salah satu panca inderanya, ia akan memperoleh bayangan dari obyek tersebut, pada bagian imajinasinya (*khayal*) dari otaknya. Bayangan ini dapat bertahan di sana dengan beroperasinya fakultas penyimpanan (*hafizah*). Dari hasil bayangan yang membekas dan tersimpan secara baik, kemudian dia menggunakan potensi berpikir. Potensi *Al fikr*, melakukan proses rasionalisasi, bahkan lebih dari satu bayangan. Proses rasionalisasi ini tentunya menggunakan daya imajinasi dan khayali yang dia miliki. Setelah proses yang demikian, kemudian potensi ingatan (*al-dzakirah*) memfungsikan diri dengan cara memanggil bayangan-bayangan lama yang tersedia dalam perbendaharaan (*hafizah*). Akhirnya, bayangan sensoris yang telah mengalami proses ini akan dicocokkan dengan apa yang ditangkap oleh indera pada awal prosesnya (*common sense*). Dari sinilah, anak akan berhasil membangun pemahamannya sendiri tentang objek tersebut.

Dalam kerangka pendekatan belajar mekanisme yang terbangun cenderung sama dengan pendekatan konstruktivisme. Yang mana Pendekatan konstruktivistik dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam psikologi kognitif dan psikologi sosial, sebagaimana teknik-teknik dalam modifikasi perilaku yang didasarkan pada teori *operant conditioning* dalam psikologi behavioral. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif "membangun" pengetahuan dan keterampilannya dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh pelajar dari lingkungan di

luar dirinya (Jerome S. Brunner, 1990). Hal-hal yang mendahului berpikir adalah mendengar, waspada dan mengingat. Hasil berpikir adalah ilmu. Sebab, anak yang mendengar, dia waspada; anak yang waspada, dia mengingat; anak yang mengingat, dia berpikir; anak yang berpikir, dia berilmu dan anak yang berilmu, dia beramal, jika ilmunya dimaksudkan untuk beramal. Jika ilmunya untuk ilmu itu sendiri, dia tetap berbahagia dan nyaman. Kebahagiaan dan rasa nyaman itu merupakan puncak tujuan dari segala aktivitas yang dijalani anak.

Hakikat mendengar adalah mengambil manfaat dari sesuatu yang didengar berupa hikmah atau pelajaran dan yang semisalnya. Dengan demikian mendengar sesungguhnya harus dengan perhatian. Perhatian adalah sesuatu yang harus ada di dalam setiap mendengar ilmu, terutama yang fardu. Dengan demikian jalan untuk memperoleh ilmu adalah dengan mendengar. Di samping itu, mendengar tidak akan efisien apabila di dalam proses mendengarkan tidak ada perhatian yang cukup. Dalam memberikan klasifikasi pentingnya perhatian, Al Ghazali membagi perhatian yang sunah, haram dan makruh. Ini adalah semata-mata untuk meningkatkan kewaspadaan. Karena perhatian adalah unsur pertama yang menyebabkan munculnya kewaspadaan. Hakikat waspada adalah perhatian dan hakikat perhatian adalah kebangkitan dari kelemahan.

Mengingat adalah mengulang-ulang pengetahuan dalam kalbu agar menjadi teguh dan kokoh. Namun untuk mengingat terdapat proses berpikir. Berpikir adalah menggabungkan dua pengetahuan yang saling berkaitan dengan ilmu yang engkau tuntut. Syaratnya adalah tidak ada keragu-raguan dalam kedua pengetahuan itu, mengosongkan hati dari selainnya dan menunjukan pandangan kepadanya dengan pandangan yang benar. Jadi, dia merasakan kalbunya telah berpindah dari kecenderungan hina kepada kecenderungan mulia karena kehadiran kedua pengetahuan itu. Inilah yang oleh Al Ghazali disebut mengingat. Mengingat berkaitan dengan keyakinan, perkataan, melakukan perbuatan dan meninggalkan perbuatan. Mengingat itu wajib dalam segala hal yang harus diingat, tetapi haram mengingat kemaksiatan jika dapat menyebabkan terjerumus ke dalamnya. Diperolehnya pengetahuan ketiga yang diinginkan dari kedua pengetahuan itu disebut berpikir.

Ruang lingkup berpikir Ilmu, menurut Al Ghazali dibagi menjadi lima macam: (a) ilmu-ilmu wajib berupa ilmu prinsip-

prinsip keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul-Nya dan Hari Akhir, (b) pengetahuan yang berkaitan dengan badan dan harta, (c) pengetahuan yang berkaitan dengan lima anggota tubuh yaitu, lidah, kemaluan, perut, telinga dan mata, (d) pengetahuan tentang akhlak tercela yang wajib dihilangkan dari dalam kalbu, (e) pengetahuan ihwal akhlak terpuji yang Allah SWT wajibkan peneguhannya di dalam hati.

Al-Ghazali memberikan tiga ilustrasi menarik untuk menggambarkan bagaimana *al-mudrik* dengan segala fungsinya berfungsi dalam proses belajar anak. Tamsil yang pertama Al-Ghazali menyebutnya dengan kerajaan, untuk seorang anak tak ubahnya seperti seorang raja dalam sebuah kerajaan. Daya imajinasi (*al-quwwah al-khayyaliyyah*) bekerja untuk sang raja dan bertanggung jawab dengan mekanisme kerja pos. Sebab segala jenis informasi sensoris datang dan sampai kepada *al-mudrik* melalui daya dan tugas penyimpanan (*al-quwwah al hafizah*) adalah bendaharawan yang bertanggung jawab terhadap informasi-informasi yang dikirim lewat daya khayali. Organ-organ yang berhubungan dengan kemampuan berbicara adalah ibarat juru bicara raja, dan tangan tak ubahnya seperti juru tulisnya.

Indera yang lima mengabdikan kepada raja sebagai ahli-ahli mata-mata, dan masing-masing bertanggung jawab atas penangkapan jenis informasi tertentu: mata untuk hal-hal yang berhubungan dengan warna telinga untuk objek suara, dan seterusnya. Dengan kelima petugas inilah berbagai jenis informasi dari luar diintai, lalu melalui mekanisme pos, dikirim ke bagian penyimpanan, yang kemudian akan menampilkannya di depan sang raja sesuai permintaan. Sang raja kemudian akan memilih dan mengolah informasi yang sesuai dengan kebutuhan untuk menjamin berlangsungnya kerajaannya. Nantinya dengan mekanisme pembelajaran yang berpusat pada anak sebagaimana analogi tersebut, anak akan punya kesempatan untuk menentukan dia akan mempelajari apa dan dengan cara bagaimana agar mereka paham dan mengerti dengan apa yang dipelajarinya.

Dengan daya-daya tersebut dan fungsinya masing-masing, proses mengetahui melibatkan tiga elemen, yaitu:

1. Daya penangkap pengetahuan (*al-mudrik*),
2. Realitas atau objek yang diketahui,

3. Jatuhnya bayangan objek dalam *al-mudrik*.

Setidaknya Al-Ghazali memberikan dua analogi untuk memperjelas proses ini. Pertama, objek yang diketahui terefleksi dalam *al-mudrik* seperti sebuah benda terefleksi pada sebuah cermin. Kedua, proses ini dapat pula dianalogikan dengan anak yang memegang sebuah boneka. Tangan mewakili *al-mudrik*, boneka adalah objek yang diketahui, dan 'memegang sama dengan 'mengetahui'. Meskipun ilustrasi yang kedua oleh Al Ghazali tidak sejelas ilustrasi yang pertama, yaitu ilustrasi cermin. Gambaran yang pertama lebih dekat dengan proses mengetahui yang sebenarnya. Tamsil cermin dimaksud oleh Al-Ghazali merupakan proses pencahayaan yang memungkinkan terjadinya refleksi. Beliau mengatakan bahwa refleksi tidak mungkin terjadi tanpa adanya cahaya yang menerangi, meskipun (daya penangkap) telah ada. Kemudian Al Ghazali menjelaskan juga adanya elemen yang keempat yang biasanya dekat dengan terminologi agama yaitu malaikat Jibril.

Dalam hal ini, Hasan Asy'ari menyimpulkan bahwa elemen keempat ini terkait dengan terminologi filsafat, disebut Akal Universal yang berfungsi sebagai aliran saluran lewat mana pengetahuan dituangkan ke dalam pikiran manusia (Hasan As'ari, 1999). Dari proses dan tamsil tersebut, dapat kita pahami bahwa Al-Ghazali meyakini satu pandangan kognitif yang ideal. Dia menggambarkan peristiwa akal dengan beberapa dayanya (*al-mudrik*) dan tersedianya objek yang diketahui secara independen sebelum proses mengetahui dalam urutan aktivitas manusia yang alami. Dia cenderung menekankan cermin dan objek yang direfleksikan telah ada sebelum proses refleksi terjadi, demikian juga halnya dengan tangan dan boneka, telah ada sebelum proses memegang terjadi. Maka anak didik akan memperoleh bayangan realitas objek sebagaimana direfleksikan oleh jiwa atau akalnya. Dan bayangan tersebut membentuk pemahamannya tentang realitas. Proses refleksi inilah yang merupakan inti dari kegiatan 'belajar' atau 'memperoleh pengetahuan' pada anak. Oleh karena itu, dari peristiwa tamsil dan prosesnya dapat dipahami bahwa cara pikir psikis yang ditawarkan oleh Al Ghazali lebih mirip dengan tata kerja psikologi Kognitif. Karena esensi cara belajar kognitif adalah dengan menggunakan teori "*Ah-Ha!*". Artinya proses berpikir individu sangat penting di dalam memperoleh pengetahuan. Sebagaimana penjelasan

Whertheimer (dalam Nigel, 2000) bahwa pada saat mempersepsikan sesuatu objek, maka kita akan mengalami pengaruhnya secara keseluruhan atau polanya, bukan hanya kumpulan sensasi yang terpisah.

Cara pandang kognitif dalam kaitannya dengan teori belajar berasaskan kepada proses mental, bukan behavioral, meskipun aspek kedua tampak lebih nyata. Namun James L. Mursel menjelaskan, bahwa dari sekian pertentangan yang ada, ketika kita cermati; maka sesungguhnya tetap lebih banyak titik temunya. Misal perangkat jasmaniah, seperti; membaca, mendengar, melihat, menulis adalah sangat jelas menggunakan sarana fisik, akan tetapi perilaku tersebut bukanlah semata-mata respons terhadap stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting lagi adalah adanya dorongan mental yang diatur oleh otak manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Piaget (dalam Barlow, Daniel Lenox, 1985) lebih melihat bahwa, "...*Children have a built-in desire to learn*", yang intinya bahwa anak-anak memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar. Bahkan apabila kita tarik sampai kepada pengakuan Al Ghazali yang menjelaskan adanya perbedaan individual di antara anak sehubungan dengan kekuatan *al-mudrik* yang mereka miliki. Maka, jelas bahwa psikologi Al Ghazali mempunyai korelasi yang signifikan dengan teori psikologi kognitif dalam belajar.

Sedangkan dalam cara pikir behaviorisme, Al-Ghazali menganjurkan *mujahaddah* dan *riyadloh* yang dikemas dengan perilaku uzlah. Hal ini adalah suatu upaya untuk membentuk anak sebagai manusia yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Artinya, penjelasan tentang halal-haram, surga-neraka, bacaan-bacaan tasbih, tahmid, meninggalkan perilaku-perilaku rendah dan lain-lain, hakikatnya adalah untuk tujuan itu sendiri. Akan tetapi ada upaya "operan" dari suatu perilaku yang nampak untuk memperoleh yang hakikat. Ketika seseorang diceramahi dengan persoalan-persoalan hukum, ancaman, hadiah, bonus, ganjaran, siksa dan lain-lain hakikatnya adalah membuat anak atau seseorang mau dan rela melakukan sesuatu yang lain. Jadi bahasan-bahasan hukum, bahasan-bahasan *riyaddoh* yang dilakukan oleh setiap orang adalah untuk membuat seseorang melakukan atau meninggalkan sesuatu. Oleh karena itu, manusia kaitannya dengan ilmu pengetahuan, oleh Al-Ghazali dikategorikan menjadi berbagai macam; yaitu kelompok orang awam, ilmuwan dan para nabi. Masing-masing mereka memiliki

konsekuensi yang berbeda-beda di dalam proses menerima dan memperoleh ilmu. Perbedaan inilah yang akhirnya mempunyai konsekuensi tersendiri dalam pandangan-pandangan pedagogis Al-Ghazali terutama apabila kita runut dari referensi beliau dalam menyandarkan argumentasinya kepada hadits rasul, yang intinya “...*ajarkanlah kepada anak-anakmu sesuai dengan tingkat kemampuannya*”.

PEMBAHASAN

Problem Psikologis dalam Proses Belajar Anak

Terdapat beberapa hal yang mungkin menghalangi proses terjadinya refleksi. Apalagi secara jelas Al Ghazali mengilustrasikan proses pengetahuan dengan cermin. Maka beliau juga mengilustrasikan hal-hal yang menghalanginya dengan ilustrasi yang sama. Setidaknya ada sepuluh hal yang membuat anak tidak atau sulit memperoleh ilmu, lima hal dari internal hati dan lima hal dari eksternal hati. Pertama, karena kurang-sempurnaan dalam pembuatan cermin, atau mutu logam asalnya. Misalnya, cermin yang terbuat dari logam besi sebelum digosok atau dikilapkan secara sempurna. Ini berarti potensi dasar si anak memang lemah atau tidak sempurna. Atau si anak memang belum saatnya menerima ilmu tersebut. Dengan demikian apabila pembelajaran anak dilakukan tidak sesuai dengan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan, kesiapan fisik dan psikis, maka proses pembelajaran anak akan menemui hambatan. Dalam hal ini James Drever menjelaskan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Jadi kesediaan itu timbul dari dalam diri anak dan berhubungan dengan kematangannya. Karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan (Slamet, 1995)

Kedua, karena kotoran atau karat yang menutupi cermin, walaupun pembuatannya telah sempurna. Artinya ada persoalan lain atau lingkungan yang mengitari si anak yang tidak kondusif, meskipun si anak itu sendiri dalam keadaan yang sempurna. Ketiga, karena cermin itu tidak diarahkan secara tepat di hadapan benda tersebut. Misalnya, benda tersebut terletak di belakang cermin atau di samping cermin. Sehingga objek tidak tertangkap secara utuh oleh cermin. Kendala ketiga ini, bermula dari hilangnya faktor konsentrasi, maka apabila konsentrasi seseorang tidak terpenuhi dengan cara meninggalkan sejenak hal-hal atau urusan lain, selain hal

belajar. Apabila konsentrasi yang demikian ini terpenuhi, maka kendala belajar anak akan teratasi.

Keempat, karena adanya penghalang antara benda itu dan cermin. Artinya adanya objek lain yang mengganggu proses masuknya objek di dalam cermin. Ini berarti bahwa konsentrasi di dalam proses pencerminan atau pengosongan dari segala hal yang mengganggu proses pencerminan, hendaknya dihilangkan. Kalau ini yang terjadi, maka tentunya tidak akan terjadi kendala atau hambatan di dalam proses belajar. Kelima, karena ketidaktahuan tentang letak sebenarnya dari benda tersebut. Ini berarti sebening apapun kaca atau cermin yang kita bawa dan kita arahkan, selama tidak mengenai sasaran atau arah objek, maka tidak akan terjadi pencerminan kembali atau refleksi ilmu atau pengetahuan kepada anak dalam belajar.

Dengan demikian, prinsip pembelajaran anak modern merupakan gagasan yang sudah sekian lama diuraikan dan digagas oleh Al Ghazali. Oleh sebab itu, agar pembelajaran anak benar-benar efektif dan efisien, maka hal-hal yang menjadi kendala bagi terjadinya proses pembelajaran anak harus di atasi. Sedangkan lima hal yang berasal dari obyek yang akan direfleksi adalah sebagai berikut: Pertama, karena kurang-sempurnaan hati itu sendiri. Ketidak-sempurnaan dimaksud adalah belum matangnya intelektual anak. Karena, hati dari sisi yang lain berarti juga sebagaimana akal yang dimaknai intelektual. Misalnya, seorang anak kecil tidak mampu menampung pengetahuan tertentu, disebabkan kurang-sempurnaan hatinya itu sendiri.

Kedua, karena kekeruhan hati itu, sehingga tidak dapat merefleksi objek. Al Mudrik yang kotor atau penuh dengan noda dan dosa, tidak akan memiliki ketajaman dan ketangkasan refleksi. Akibat perbuatan dosa-dosa, atau adanya kotoran yang menutupinya, makin lama makin menumpuk di atas permukaannya. Hal itu menghilangkan kejernihan hati dan kecemerlangannya, sehingga menghalangi pula terbitnya kebenaran di dalamnya. Sebagaimana diisyaratkan dalam sabda Nabi Saw.: *“Barang siapa secara sengaja melakukan suatu perbuatan dosa, akan kehilangan sebagian dari akalnya sendiri, yang takkan kembali lagi untuk selama-lamanya”*. Yakni akan timbul kekeruhan dalam hatinya, dan tidak akan hilang bekasnya. Sebab, paling banyak yang dapat dilakukannya adalah dengan mengikuti perbuatannya itu dengan perbuatan kebaikan, dengan harapan dapat

menghapus kejahatan yang timbul sebelumnya. Padahal, seandainya ia melakukan kebbaikannya itu tanpa didahului oleh perbuatan dosa, niscaya akan menyebabkan hatinya bertambah cemerlang. Namun, karena didahului oleh perbuatan dosa, maka keuntungan dari perbuatan perbaikannya itu tak mampu diraihinya. Memang, hatinya kini kembali seperti keadaan semula, sebelum dosa yang dilakukan, tetapi tidak bertambah cahayanya. Jelas, bahwa yang demikian itu merupakan suatu kerugian nyata, atau bahkan suatu kekurangan yang tak mungkin diperoleh gantinya. Tak ada keraguan sedikit pun, bahwa cermin yang telah dicemari kemudian digosok dan dikilapkan lagi, tidaklah sama seperti yang digosok dan dikilapkan agar menambah kecemerlangannya, tanpa didahului oleh pencemaran sebelumnya.

Oleh sebab itu, mendidik anak mulai usia dini dengan terus mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan mengajarkannya untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya, seraya menjauhkan diri dari dorongan syahwat hawa nafsu, itulah yang dapat menjernihkan hati dan mengkilapkannya. Yang demikian itu sesuai dengan firman Allah Swt. *“Adapun mereka yang berjuang demi keridhaan Kami, sungguh akan Kami beri mereka petunjuk kepada jalan-jalan Kami.”* (QS Al-‘Ankabut [29]: 69). Begitu pula Nabi Saw, pernah bersabda, *“Barang siapa mengamalkan apa yang telah diketahuinya, niscaya Allah akan mewariskan kepadanya pengetahuan yang belum diketahui olehnya.”* Hadits Nabi tersebut juga digunakan Al-Ghazali untuk menegaskan keterangan tentang ilmu”.

Ketiga, karena hati tersebut tidak dihadapkan ke arah sesuatu yang dikehendaki. Artinya, terjadi penyimpangan arah cermin. Sebab, seseorang yang taat lagi saleh, walaupun hatinya jernih, namun kebenaran yang nyata belum tampak jelas padanya. Karena ia tidak sungguh-sungguh mencari kebenaran, dan tidak pula menghadapkan cermin hatinya ke arah yang dikehendaki. Bahkan mungkin saja ia menghabiskan seluruh pikiran dan energinya dalam mengerjakan ibadah-ibadah ritual, atau dalam mencari nafkah hidup, tanpa menyibukkan pikirannya dalam perenungan tentang Hadirat Rububiyah, atau Hakikat-Hakikat Ilahiyah yang bersifat rahasia dan tersembunyi. Maka takkan tersingkap baginya selain apa saja yang sedang ia pikirkan. Baik yang berkaitan dengan berbagai “penyakit” yang merusak amalan-amalan kebaikan atau berbagai penyakit hati yang berkaitan dengan

tersembunyi, jika memang itu yang memenuhi pikirannya. Atau yang berkaitan dengan pelbagai kerumitan dalam mencari nafkah, jika memang hal itulah yang menguasai pikirannya. Jadi inti dari hal ketiga ini, adalah bagaimana seseorang memiliki konsentrasi dan motivasi yang utuh serta organisasi yang baik, baik dilihat dari organisasi tujuan maupun faktor-faktor lain dalam pembelajaran anak.

Keempat, karena adanya hijab atau tirai penghalang. Bahkan seorang yang taat dan mampu menguasai kecenderungan hawa nafsunya, dan yang mengkonsentrasikan pikirannya dalam salah satu di antara Hakikat-hakikat Ilahiyah, belum tentu tersingkap baginya hakikat tersebut. Hal itu disebabkan ia ter-hijab oleh suatu kepercayaan (akidah) keliru yang dibawanya sejak masa kecil, dan diperolehnya secara taqlid sepenuhnya. Orang yang terlalu terkungkung oleh aliran atau madzhab, maka dia akan sulit menemukan kebenaran. Atau dengan menerimanya dari orang lain atas dasar *husnuzzan* (persangkaan baik) semata-mata. Kepercayaan seperti itu dapat menjadi penghalang antara dirinya dan hakikat Kebenaran, serta menggagalkan kemungkinan tersingkapnya kepercayaan yang benar di hatinya, yang berlawanan dengan apa yang telah dipercayainya sejak masa kecil melalui taqlid. Untuk itu, anak sejak usia dini dalam melaksanakan pembelajaran harus diarahkan sebaik mungkin dengan diberi kebebasan dalam memilih dan jangan terlalu dipaksa dalam mempelajari sebuah obyek yang dia sebenarnya kurang menyukai. Keseimbangan itu akan melatih anak untuk berfikir terbuka baik dalam belajar maupun menjalani kehidupan.

Kelima, karena ketidaktahuan tentang arah manakah (atau dengan cara apakah) mereka akan berhasil menjumpai jenis pengetahuan yang dicari. Seorang pencari ilmu tidak mungkin memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang baru sama sekali dan tidak diketahuinya, kecuali dengan mempelajari serta mengingat kembali pengetahuan-pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya, yang bersesuaian dengan keinginannya sekarang. Sehingga apabila telah diingatnya dan disusunnya kembali dalam hatinya dengan susunan khusus yang dikenal oleh para ahli ilmu melalui *I'tibar* (mengambil pelajaran dari pengalaman), maka pada waktu itu ia akan memperoleh petunjuk tentang pengetahuan yang diingini. Dan hakikat pengetahuan seperti itu akan menjadi jelas terpampang dalam hatinya. Ini mengingat bahwa semua pengetahuan yang dicari (yang di luar pengetahuan naluriah), tidak akan mungkin

tertangkap kecuali dengan jaring pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Cara belajar yang demikian, berarti cara belajar dengan menggunakan cara pikir asosiatif, yang telah dikembangkan dalam aliran behavioristik, terutama teori Pavlov yaitu “pengkondisian klasik” atau menggunakan cara pikir koneksionisme, sebagaimana teori Thondike yang telah berhasil melakukan eksperimen terhadap perilaku kucing. Maka dari perilaku *trial and error* ini, berakhir dengan sebuah hasil, maka dengan demikian perilaku belajar anak ada baiknya menggunakan dua hukum penting yaitu: hukum latihan dan hukum akibat. Dari dua hukum tersebut paling tidak anak akan mendapatkan pelajaran penting, yaitu bahwa hasil belajar akan didapat oleh anak sesuai dengan ikhtiar yang telah dia jalankan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa hal yang paling urgen di dalam merumuskan bagaimana terjadinya proses belajar pada anak dapat dilihat dari aspek psikis adalah bermuara kepada berfungsinya beberapa potensi, baik potensi lahir (*Al hissu Al khams*) maupun potensi batin (*Al Khayali, Al tafakkur, Al khifdu, Al tadzakkur* dan *Al Musytarak*). Potensi-potensi batin inilah yang sebenarnya menggerakkan potensi lahir. Anak akan menjadi terampil secara lahiriyah, dikarenakan oleh ketrampilan proses batini. Artinya pemberdayaan indera yang akan menggerakkan seluruh potensi badan merupakan sinergitas antara potensi lahir dan batinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali. 1996. *Misykat Al-Anwar*, Beirut: Mesir.
- Al Ghazali. 1996. *Raudlah Al Thalibin Wa ‘Umdatul Saliki*, Beirut: Darul Fikr
- Al Ghazali. tt. *Ihya’ Al Ulumuddin*, Semarang: Thoha Putra, Juz III.
- Ancok, Djamaluddin. 2001. *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- As'ari, Hasan. 1999. *Nukilan Pemikiran Klasik, Gagasan Pemikiran Al Ghazali*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Barlow, Daniel Lenox. 1985. *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, Chicago: The Moody Bible Institute
- Nigel. 2000. *Psikologi For Bigger*, Mizan For Bigger: Bandung.
- S. Brunner, Jerome. 1990. *The Act of Meaning*, Cambridge: Harvard University Press.
- Slamet, 1995. *Belajar Dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Edisi revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Staton, Thomas F. 1978. *How To Instruct Succesfully, Modern Teaching Methode In Adult Education*, Bandung: Diponegoro.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Bandung*: Rosda Karya